

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI MORAL CERITA RAKYAT BATU MARSIMPAAN SAMOSIR

Annisa¹, Ester Simanjuntak², Franciskus Sihombing³

Universitas Prima Indonesia¹, Universitas Prima Indonesia², Universitas Prima Indonesia³

Pos-el: anni83sah@gmail.com¹, ester.simanjuntak299@gmail.com²,

francsihombing00507@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai proses terjadinya cerita rakyat Batu Marsiompaan yang berada di Desa Tamba Kecamatan Sitio-tio, Kabupaten Samosir Sumatera Utara. Cerita rakyat Batu Marsiompaan ini mengisahkan tentang sepasang kakak-beradik yang menjalin hubungan cinta terlarang yang tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui struktural dan nilai moral cerita rakyat Batu Marsiompaan Samosir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Etnografi. Dalam penelitian ini, jenis penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mengkaji data-data tertulis atau lisan tentang “Analisis struktural dan nilai moral yang terdapat dalam Cerita Rakyat Batu Marsiompaan di Samosir. Sumber data yang diperoleh yaitu data primer yakni dengan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber dan data sekunder yakni pencarian dokumen melalui buku, majalah, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini banyak mengandung pesan yang bisa menjadi cerminan diri dalam menjalankan norma masyarakat atau norma adat.

Kata Kunci: Nilai Moral, Cerita Rakyat.

ABSTRACT

This study discusses the process of the occurrence of the Batu Marsiompaan folklore in Tamba Village, Sitio-tio District, Samosir Regency, North Sumatra. This folk tale of Batu Marsiompaan tells the story of a pair of brothers who have a forbidden love relationship that is not approved by their parents. The purpose of this study was to determine the structural and moral values of the Batu Marsiompaan Samosir folklore. The method used in this research is the ethnographic research method. In this study, this type of research uses a qualitative approach, namely examining written or oral data about “Structural analysis and moral values contained in the Batu Marsiompaan Folklore in Samosir. Sources of data obtained are primary data, namely by conducting interviews with several sources and secondary data, namely searching for documents through books, magazines, and so on. The data collection technique was done by triangulation techniques, namely, observation, interviews and documentation. This research contains many messages that can be a reflection of oneself in carrying out community norms or customary norms.

Keywords: Moral Values, Folklore.

1. PENDAHULUAN

Menurut Setiawan (2015) analisis struktural tidak lebih dari upaya untuk

memperjelas apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2010:37)

berpendapat bahwa analisis struktural dilakukan hanya untuk mengetahui unsur intrinsik dalam sebuah karya. Dengan kata lain, unsur-unsur yang ada secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian dan pembagiannya tidak terlalu terpisah. Adapun pembagian faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk sebuah karya sastra. Faktor-faktor tersebut menjadikan teks tampil sebagai teks sastra yang akan kita jumpai ketika membaca sebuah karya sastra.

Moral merupakan prosedur yang berhubungan dengan adat praktik moral sopan santun dan kesopanan. Moral selalu mengacu pada nilai-nilai yang dialami orang yang berasal dari hati bukan karena paksaan tanpa rasa tanggung jawab terhadap perilaku. Dengan kata lain moral atau etika berkaitan erat dengan baik buruknya manusia sebagai manusia. Nilai-nilai moral mengorientasikan pada nilai-nilai kehidupan masyarakat pada umumnya. Pendapat lain menyebutkan pentingnya nilai moral sebagai nilai yang dapat dijadikan manusia sebagai sumber motivasi Printina (2019).

Pada karya ilmiah ini penulis akan mengkaji salah satu cerita rakyat yakni *Batu Marsiompaan*. Cerita rakyat ini berasal dari Samosir Sumatera Utara. Cerita rakyat tersebut merupakan salah satu ekspresi budaya yang dimiliki masyarakat Batak Toba, khususnya di daerah Kecamatan Tamba, SUMUT. Masyarakat setempat mewariskan cerita Batu Marsiompaan lewat cerita lisan dan tutur bahasa yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya tersebut.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah yang kemudian dapat dijadikan acuan pada saat penelitian. Bagaimana struktural cerita rakyat Batu Marsiompaan di Samosir dan bagaimana nilai moral

cerita rakyat Batu Marsiompaan di Samosir.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk mengetahui Struktural cerita rakyat Batu Marsiompaan Samosir dan untuk menemukan Nilai Moral cerita rakyat Batu Marsiompaan Samosir.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Etnografi adalah salah satu metode penelitian yang berkaitan dengan ilmu sosial. Pendekatan metode penelitian ini bersifat empiris dan teoritis yang tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang suatu budaya tertentu. Pada penelitian dengan menggunakan metode etnografi ini, berfokus pada studi intesif budaya dan bahasa, ataupun gabungan metode historis, observasi dan wawancara (Zuchdi : 2019). Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode etnografi ini ialah untuk menentukan suatu gambaran holistik dari subjek penelitian yang sedang diteliti dengan cara pendataan berdasarkan pengalaman sehari-hari individu lokasi penelitian (Anshari: 2017).

Dalam penelitian ini, jenis penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mengkaji data-data tertulis atau lisan tentang “Analisis struktural dan nilai moral yang terdapat dalam Cerita Rakyat Batu Marsiompaan di Samosir. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian yang menghasilkan sebuah data dekriptif yang sesuai dengan fenomena dilapangan baik berupa kata-kata tertulis atau berdasarkan hasil wawancara kepada informan yang dipilih (Sugiyono: 2018: 2).

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Tamba Kecamatan Sitio-tio, Kabupaten Samosir Sumatera Utara. Perjalanan menuju ke tempat ini dapat ditempuh dari daerah Tomok kemudian

Pangurusan lalu menuju Pelabuhan Tarabunga Kecamatan Palipi setelah itu menyebrang dengan menggunakan perahu kayu.

Penelitian ini mengangkat sebuah judul yaitu, Analisis Struktur dan Nilai Moral Cerita Rakyat Batu Marsiompaan Samosir yang dilaksanakan kurang lebih 1 minggu yakni pada minggu terakhir bulan November tahun 2021.

Sumber data yang diperoleh yaitu primer dan sekunder. Adapun metode yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini biasa disebut dengan triangulasi data. Tujuannya untuk memvalidasi data yang diperoleh dari informan dan dokumen.

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, atau instrumen utama dalam dalam pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan dari orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini pewawancara yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tamba Dolok Kecamatan Sitio-tio, Kabupaten Samosir Sumatera Utara. Perjalanan menuju ke tempat ini dapat ditempuh dari daerah Tomok kemudian Pangurusan lalu menuju Pelabuhan Tarabunga Kecamatan Palipi setelah itu menyebrang dengan menggunakan perahu kayu. Batu ini terletak diperbukitan diatas perkampunga Tamba

Dolok. Perjalanan menuju tempat ini juga tidak tergolong mudah karena terletak diperbukitan dengan jalan yang lumayan terjal dan tergolong tinggi. “Batu Marsiompaan” dalam bahasa batak artinya “Batu Menggendong Batu”.

Masalah yang diteliti yaitu analisis struktural dan nilai moral pada cerita batu marsiompaan atau batu menggendong batu, disini peneliti terjun langsung kearea yang diteliti. Tujuan utama peneliti yaitu mencari tahu jalan cerita batu marsiompaan dengan cara mewawancarai masyarakat setempat dan masyarakat yang diluar daerah yang tahu cerita batu marsiompaan tersebut. Sesudah mendapatkan cerita tersebut peneliti mencoba untuk melihat langsung batu marsiompaan yang terletak diperbukitan diatas perkampunga Tamba Dolok. Perjalanan menuju tempat ini juga tidak tergolong mudah karena terletak diperbukitan dengan jalan yang lumayan terjal dan tergolong tinggi. “Batu Marsiompaan” dalam bahasa batak artinya “Batu Menggendong Batu”.

Peneliti mendeskripsikan asal-usul batu marsiompaan sesuai dengan yang di ceritakan narasumber setempat.

Cerita Batu Marsiompaan

Pada zaman dahulu kala hiduplah sepasang kekasih yang di suatu desa, yang bernama Desa Tamba Dolok Kabupaten Samosir, Sumatra Utara. tinggal sebuah keluarga, dengan mata pencaharian sebagai petani dan peternak. Keluarga ini memiliki dua anak yaitu anak sulung adalah laki-laki dan anak bungsu adalah perempuan. Namun kedekatan kedua anak tersebut melebihi hubungan seperti hubungan saudara kandung mereka tampak bermesraan.

Suatu waktu sang ibu melihat mereka sedang bermesraan seperti sepasang kekasih. Lalu, sang ibu pun marah karena kelakuan mereka dan mengatakan “apa yang kalian lakukan,

buat malu keluarga! Kalian ini marito (kakak beradik), bagaimana mungkin kalian menjalin cinta? Jangan lakukan lagi kalian harus saling menjahui. Mengerti!!” ucap sang ibu.

Sang ibu pun menceritakan kejadian tadi kepada sang suami yang baru pulang dari ladang. Namun, mereka tampak semakin mesra yang selalu bersama dan tidak ada perubahan. Akibat kemesraan mereka yang tidak ada perubahannya yang membuat orang tuanya semakin cemas akan hubungan mereka berdua sehingga orang tuanya bersepakat mengambil keputusan untuk memisahkan mereka berdua, sang kakak diantar ke rumah tulangnya (paman) dan sang adik tinggal di rumah untuk membantu sang ibu melakukan pekerjaan rumah dengan harapan agar mereka tidak bertemu lagi.

Tetapi hal itu berbanding terbalik dengan yang dipikirkan kedua orang tuanya, mereka berdua malah sering mencuri-curi waktu untuk bertemu tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Sampai beberapa tahun mereka dipisahkan akhirnya, sang kakak pulang kembali ke rumah dan berkumpul dengan keluarga. Dan tak terasa selama keduanya berpisah, kemudian kembalinya mereka yang tampak tumbuh dengan dewasa dan sang adik kegirangan atas kedatangan sang kakak yang sudah lama dirindukannya. Tak lama sang kakak pulang di desa itu mengalami krisis kayu bakar, dan diadakan kelompok masyarakat untuk pergi ke hutan mencari kayu bakar. Mereka berdua pun ikut dalam kelompok masyarakat tersebut mewakili dari keluarga mereka.

Pergilah mereka dengan rombongan pencari kayu bakar, ditengah pencaharian kayu bakar, mereka terlalu asyik mengobrol, dan akhirnya mereka berduapun menjauh dari kelompok masyarakat tersebut. Di tengah asyiknya mencari kayu bakar dan mengobrol berdua, sang kakak mulai jahil kepada

adiknya. Sang kakak mempermainkan sang adik dengan ranting pohon, ‘ambil ito, ambil ito’ ucap sang kakak sambil meninggikan ranting tersebut. Sang adik pun berusaha dengan melompat-lompat, ‘euhh euhh’ yang diucapkan sang adik.

Sang adik pun menggapai ranting yang ditangan sang kakak tersebut, “kertak” bunyi dahan ,dan mereka berdua terjatuh bersamaan. Sang adik menimpa sang kakak yang berada dibawah dengan posisi berhadapan seperti berpelukan, satu sama lain saling memandang, suasana yang romantis. Tak lama menikmati suasana romantis, ‘aduhhh’ ucap sang adik yang dijatuhkan dari hadapan sang kakak, dan kedua mulai salah tingkah.

Di tengah hutan berduaan tanpa seorang pun dengan suasana romantis tadi, muncullah di otak sang kakak dengan niatan untuk melakukan hal yang lebih serius lagi dengan sang adik tersebut. Sang kakak mengajari sang adik menyusun kayu bakar tersebut.

“ranting atau kayu yang lebih ramping mengarah ke atas” ucap sang kakak,

“gini kak?” tanya sang adik.

“Tidak, begininya bentuknya” ujar sang kakak yang mengeluarkan kelaminnya lalu menunjukkannya kepada sang adik, sang adik pun terkejut dengan perbuatan kakaknya.

Karena situasinya mereka hanya berdua dan mereka pun memiliki perasaan satu sama lain yang tidak direstui orang tuanya karena mereka saudara kandung, entah apa yang merasuki pikiran mereka, sehingga mereka pun melakukan hubungan intim atau inses di hutan.

Di tengah melakukan hubungan intim atau incest, berkatalah sang adik : “ito...cinta kita lahir begitu saja, walaupun orang tua kita tidak setuju dan kamu adalah ito ku namun, aku sangat mencintaimu, biarpun hubungan kita tidak direstui, biarlah hutan dan alam ini menjadi saksi akan cinta ku padamu, kita

akan tetap bersama dan tidak ada yang memisahkan kita berdua; Berjanjilah ito jangan tinggalkan aku!!” dengan wajah yang sedikit takut.

“ia ito kita akan tetap bersama mulai saat ini sampai selamanya bahkan alam tidak dapat memisahkan kita” jawab kakaknya.

Setelah melakukan perjanjian dengan alam, “guruuhh, gledek” guruh bergemuruh dan menyambar mereka berdua, setelah mereka tersambar petir kemudian mereka menjadi batu bertindih atau marsiompaan.

Hari sampai larut malam, para rombongan masyarakat pun sudah sampai ke desa. Orang tua pun menyadari bahwa anak mereka tidak pulang bersama rombongan, sang ibu bertanya kepada rombongan “di mana anak ku?”. Para rombongan pun tidak tau keberadaannya.

Karena hari mulai larut, rombongan pun bersepakat untuk mencarinya besok karena akses jalan yang sulit ditambah tidak ada cahaya penerang. Keesokan harinya mereka menelusuri hutan tersebut. Di temukan lah jejak kaki mereka yang telah berubah menjadi batu, dan mereka mengikuti jejak tersebut sampai berakhir, dan diakhir jejak tersebut terdapat batu bertindih atau batu bergendong

Pembahasan

Struktural Cerita *Batu Marsiompaan*

Tema dari cerita rakyat Batu Marsiompaan di atas tentang kisah cinta terlarang. Kisah ini disebut sebagai cinta terlarang karena adanya perasaan yang timbul pada hati kedua insan padahal mereka adalah saudara kandung (sedarah).

Tokoh dan Penokohan:

1. Ayah: baik, pekerja keras
“sang ibu pun menceritakan kejadian tadi kepada sang suami yang baru pulang dari ladang”.
2. Ibu : baik, pemarah

“...Lalu, sang ibu pun marah karena kelakuan mereka dan mengatakan “apa yang kalian lakukan, buat malu keluarga! Kalian ini marito (kakak beradik), bagaimana mungkin kalian menjalin cinta? Jangan lakukan lagi kalian harus saling menjahui. Mengerti!!” ucap sang ibu. Sang ibu pun menceritakan kejadian tadi kepada sang suami yang baru pulang dari ladang.”

3. Kakak dan adik : bandel, tidak taat kepada orang tua, tidak beradat.

(Tidak taat)

“apa yang kalian lakukan, buat malu keluarga! Kalian ini marito (kakak beradik), bagaimana mungkin kalian menjalin cinta? Jangan lakukan lagi kalian harus saling menjahui. Mengerti!!” . Sang ibu pun menceritakan kejadian tadi kepada sang suami yang baru pulang dari ladang. Namun, mereka tampak semakin mesra yang selalu bersama dan tidak ada perubahan.

“..mereka berdua malah sering mencuri-curi waktu untuk bertemu tanpa sepengetahuan orang tuanya”.

(Tidak beradat)

“Tidak, begininya bentuknya” ujar sang kakak yang mengeluarkan kelaminnya lalu menunjukkannya kepada sang adik, sang adik pun terkejut dengan perbuatan kakaknya.

Karena situasinya mereka hanya berdua dan mereka pun memiliki perasaan satu sama lain yang tidak direstui orang tuanya karena mereka saudara kandung, entah apa yang merasuki pikiran mereka, sehingga mereka pun melakukan hubungan intim atau inses dihutan.

(Setia)

“...Berjanjilah ito jangan tinggalkan aku!!” dengan wajah yang sedikit takut.

“ia ito kita akan tetap bersama mulai saat ini sampai selamanya bahkan

alam tidak dapat memisahkan kita” jawab kakaknya.

Setelah melakukan perjanjian dengan alam, “guruuhh, gleddek” guruh bergemuruh dan menyambar mereka berdua, setelah mereka tersambar petir kemudian mereka menjadi batu bertindih atau marsiompaan.

Latar

Latar Tempat: Desa, rumah, rumah tulang, hutan

Gambaran latar tempat dapat dilihat dari kutipan cerita rakyat berikut : “Akibat kemesraan mereka yang tidak ada perubahannya yang membuat orang tuanya semakin cemas akan hubungan mereka berdua sehingga orang tuanya bersepakat mengambil keputusan untuk memisahkan mereka berdua, sang kakak diantar ke rumah tulangnya (paman) dan sang adik tinggal di rumah untuk membantu sang ibu melakukan pekerjaan rumah dengan harapan agar mereka tidak bertemu lagi.

Tetapi hal itu berbanding terbalik dengan yang dipikirkan kedua orang tuanya, mereka berdua malah sering mencuri-curi waktu untuk bertemu tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Sampai beberapa tahun mereka dipisahkan akhirnya, sang kakak pulang kembali ke rumah dan berkumpul dengan keluarga. Dan tak terasa selama keduanya berpisah, kemudian kembalinya mereka yang tampak tumbuh dengan dewasa dan sang adik kegirangan atas kedatangan sang kakak yang sudah lama dirindukannya. Tak lama sang kakak pulang di desa itu mengalami krisis kayu bakar, dan diadakan kelompok masyarakat untuk pergi ke hutan mencari kayu bakar. Mereka berdua pun ikut dalam kelompok masyarakat tersebut mewakili dari keluarga mereka.

Latar Waktu : Larut malam dan besok

Gambaran latar waktu dapat dilihat dari kutipan cerita rakyat berikut :

Hari sampai larut malam, para rombongan masyarakat pun sudah sampai ke desa. Orang tua pun menyadari bahwa anak mereka tidak pulang bersama rombongan, sang ibu bertanya kepada rombongan “di mana anak ku?”. Sang rombongan pun tidak tau keberadaannya.

Karena hari mulai larut, rombongan pun bersepakat untuk mencarinya besok karena akses jalan yang sulit ditambah tidak ada cahaya penerang. Keesokan harinya mereka menelusuri hutan tersebut. Ditemukanlah jejak kaki mereka yang telah berubah menjadi batu, dan mereka mengikuti jejak tersebut sampai berakhir, dan diakhir jejak tersebut terdapat batu bertindih atau batu bergendong.

Latar Suasana: Cemas, takut, sedih

Gambaran latar suasana dapat dilihat dari kutipan cerita rakyat berikut: Akibat kemesraan mereka yang tidak ada perubahannya yang membuat orang tuanya semakin cemas akan hubungan mereka berdua sehingga orang tuanya bersepakat mengambil keputusan untuk memisahkan mereka berdua, sang kakak diantar ke rumah tulangnya (paman) dan sang adik tinggal di rumah untuk membantu sang ibu melakukan pekerjaan rumah dengan harapan agar mereka tidak bertemu lagi.

Di tengah melakukan hubungan intim atau inses, berkatalah sang adik: “ito...cinta kita lahir begitu saja, walaupun orang tua kita tidak setuju dan kamu adalah ito ku namun, aku sangat mencintaimu, biarpun hubungan kita tidak direstui, biarlah hutan dan alam ini menjadi saksi akan cinta ku padamu, kita akan tetap bersama dan tidak ada yang memisahkan kita berdua; Berjanjilah ito jangan tinggalkan aku!!” dengan wajah yang sedikit takut.

“ia ito kita akan tetap bersama mulai saat ini sampai selamanya bahkan alam tidak dapat memisahkan kita” jawab kakaknya.

Keesokan harinya mereka menelusuri hutan tersebut. Di temukan lah jejak kaki mereka yang telah berubah menjadi batu, dan mereka mengikuti jejak tersebut sampai berakhir, dan diakhir jejak tersebut terdapat batu bertindih atau batu bergendong.

Amanat

Pada cerita rakyat di atas memberi pesan moral atau amanat yakni pertama, sebagai orang Batak yang memegang erat aturan adat istiadat mesti dipegang erat salah satunya ialah larangan terhadap seorang laki-laki atau perempuan mengambil saudara atau saudari kandungnya sebagai suami atau istrinya apalagi sampai melakukan hubungan intim. Kedua, kita sebagai anak harus mendengarkan kata orang tua kita karena kata orang tua merupakan suatu kebaikan untuk kita. Ketiga, jangan melakukan zinah di alam karena itu menodai alam dan alam akan marah. Keempat, gunakan pikiran dan logika bahwa masih banyak laki-laki/perempuan diluar sana jangan gunakan nafsu semata. Kelima, perbanyak ilmu agama agar tidak terbawa oleh nafsu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kisah Batu Marsiompaan ingin menyapaikan pesan atau amanat bagi para generasi sekarang dan dimasa mendatang betapa penting menjaga aturan-aturan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Pesan orangtua kepada anaknya mesti didengarkan agar tidak membawa "kutuk" atau bahaya. Menghormati kebudayaan yang ada dan mencintai budaya yang dititipkan oleh leluhur pada pada zaman dulu.

Analisis Nilai Moral

No	Baik	Ulasan pada cerita
	Membantu orang tua dan bergotong	Tak lama sang kakak pulang di desa itu mengalami krisis kayu bakar, dan diadakan

	royong	kelompok masyarakat untuk pergi ke hutan mencari kayu bakar. Mereka berdua pun ikut dalam kelompok masyarakat tersebut mewakili dari keluarga mereka. Pergilah mereka dengan rombongan pencari kayu bakar, ditengah pencaharian kayu bakar, mereka terlalu asyik mengobrol, dan akhirnya mereka berduapun menjauh dari kelompok masyarakat tersebut
	Bijaksana	Akibat kemesraan mereka yang tidak ada perubahannya yang membuat orang tuanya semakin cemas akan hubungan mereka berdua sehingga orang tuanya bersepakat mengambil keputusan untuk memisahkan mereka berdua, sang kakak diantar ke rumah tulangnya (paman) dan sang adik tinggal di rumah untuk membantu sang ibu melakukan pekerjaan rumah dengan harapan agar mereka tidak bertemu lagi.
	Tolong-menolong	Karena hari mulai larut, rombongan pun bersepakat untuk mencarinya besok karena akses jalan yang sulit ditambah tidak ada cahaya penerang. Keesokan harinya mereka menelusuri hutan tersebut. Di temukan lah jejak kaki mereka yang telah berubah menjadi batu, dan mereka mengikuti jejak tersebut sampai berakhir, dan diakhir jejak tersebut terdapat batu bertindih atau batu bergendong.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari cerita batu marsiompaan maka peneliti menyimpulkan nilai moral yang terdapat dalam cerita tersebut menjadi cerminan

hidup, dan dapat pelajaran penting supaya dapat menjalankan norma masyarakat atau norma adat.

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini. Sebagai anak harus menaati nasihat orang. Memberi arahan tentang norma adat. Cinta harus mengenal silsilah keluarga dan marga. Jangan bermain sembarangan di tengah hutan. Orang tua adalah kunci segalanya. Gunakan logika bukan nafsu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan, A. 2015. *Analisis Struktur*. Yogyakarta: Erlangga.
- Hamzah, A. 2020, *Metode Penelitian Etnografi: Suatu Kajian Filosofis Teoritis dan Aplikatif*. Jakarta: Litnus.
- Printina, BI. 2019. *Membumikan Moral dan Citra Benih Bangsa*. Deeppublish.
- Zuchdi, dkk. 2021. *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermansyah, H. 2015. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups*. Surabaya: Rajawali Pers/ Raja Grafindo Persada.
- Creswell, JW. 2018. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106-117.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Latif, Y. 2020. *Pendidikan yang*

Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif. Jakarta: Gramedia Pustaka.